BAB II

KAJIAN TEORI

A. Active Deep Learner Experience (ADLX)

1. Pengertian *Active Deep Learner Experience* (ADLX)

Active Deep Learner Experience (ADLX) adalah teknik yang dikemukakan oleh Mohamed Baghat. Dalam bukunya *The First Framerwork, 5 Domains, 15 Principles*, ia menggambarkan ADLX sebagai metode pembelajaran yang menggabungkan dua metode pembelajaran yang sangat penting, yaitu pembelajaran aktif dan pembelajaran mendalam. Hal ini juga mencakup proses pembelajaran berupa pemberian pengalaman belajar sebagai pembelajaran siswa.²²

Active Deep Learner Experience (ADLX) menggunakan istilah “Learner” dan bukan “Learning” yaitu untuk membantu guru dan fasilitator mengingat bahwa fokus pembelajaran ada pada setiap siswa atau pelajar dan memperhatikan perbedaan kebutuhan setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut, siswa telah mendapatkannya. Fokus utamanya adalah pada peserta didik sebagai manusia seutuhnya (secara utuh) dengan segala pikiran dan perasaannya, bukan pada isi pelajaran atau kurikulum. Terdapat satu hal yang harus disadari oleh guru adalah bahwa pengalaman belajar selalu ada dan selalu terbentuk dalam diri seorang siswa. Baik pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model atau

²² Mohamed Baghat, dkk., “First Framework Design and Facilitate Active Deep Learner Experience,” *Journal of Education and Training Studies* Vol. 6 No. 8 (2018): 123–138.

tanpa model, siswa selalu memperoleh pengalaman belajar melalui proses pembelajaran yang diikutinya.²³

ADLX adalah sebuah konsep pembelajaran yang menggabungkan dua pendekatan pembelajaran yang penting, yaitu *Active Learning* (pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa baik secara fisik, psikologis, dan emosional dalam proses pembelajaran) dan *Deep Learning* (pembelajaran yang mendalam) serta *Experience Learning* (pembelajaran dengan pengalaman) yang dikemas dalam suatu proses pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar, pengalaman belajar sebagai pembelajar bagi siswa.²⁴

Adapun pengertian *Active Learning* adalah proses di mana siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan pemecahan masalah, dan yang mengintegrasikan analisis, sintesis, dan penilaian kelas ke dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran aktif terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat dengan materi kelas dengan cara yang lebih interaktif, daripada sekedar menerima pengetahuan dan materi dari guru.²⁵

Deep Learning memiliki tujuan yaitu untuk memberikan dampak yang kuat kepada siswa melalui proses pembelajaran yang dialaminya. Tujuan utamanya adalah menciptakan perubahan yang

²³ Khaleda Zian, "Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDIT Se-Kecamatan Kartasura Tahun 2022/2023," *Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2023, 21.

²⁴ Edi Salman, "Implementasi Standar Mutu Kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) SMP IT Cahaya Hati Kota Bukittinggi," *Skripsi IAIN Bukittinggi*, 2019.

²⁵ Berlinda Mandasari, dkk, "Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Active Learning bagi Siswa-Siswi Ma Ma'arif 9 Kotagajah Lampung Tengah," *Journal of Empowerment Community* Vol. 4 No. 2 (2022), 47.

bertahan lama dalam perilaku siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Pembelajaran aktif yang memaksa siswa untuk bergerak aktif membuat siswa senang. Jika siswa senang belajar, guru dapat membangun karakter dalam setiap pembelajaran. Hasilnya, siswa dengan mudah menerima ilmu dan karakter yang diajarkan gurunya.²⁶

Makna *Learning* bagi seorang *Learner Experience* adalah dasar untuk memahami pembelajaran dalam pendekatan ADLX. Pembelajaran adalah sebuah pengalaman holistik seperti pengalaman pelanggan terhadap suatu produk. Daya tahan pembelajaran adalah dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang lengkap, bukan hanya pendekatan konten dan metode pembelajaran. Setiap interaksi yang terjadi pada siswa baik secara mental, fidik, dan emosional dengan materi, fasilitator, teman sebaya, latihan, permainan, teknologi, dan lingkungan kerja. Pengalaman interaksi inilah yang membuat siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran mereka.²⁷

Proses pembelajaran ADLX ini menjadikan proses belajar mengajar (PBM) menjadi lebih konkrit, nyata, modern, menarik dan bermakna. Melalui pembelajaran ADLX ini siswa dapat lebih mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, rasa ingin tahu,

²⁶ Muhroji, dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran 'Berkat Anang' di Sekolah Dasar," *University Research Colloquium*, 2015, 21.

²⁷ Ismiatiningsih, dkk., "Learning Management Based on Active Deep Learner Experience (ADLX) in Developing Teacher Innovation and Competence (Case Study At SMPIT Al Uswah Surabaya)," *Educational Journal of History and Humanities* Vol. 6 No.3 (2023), 2270.

keinginan menemukan banyak hal baru, demokrasi, dan kemampuan untuk berfikir kreatif.²⁸

2. Dasar *Active Deep Learner Experience* (ADLX)

Active Deep Learner Experience (ADLX) adalah sebuah pendekatan yang diperkenalkan oleh Mohamed Bahgat, pendiri SeGa Group, dan dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "FIRST FRAMEWORK, 5 Domain, 15 Principles", yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi para siswa. Pendekatan ini menggabungkan pendekatan pembelajaran penting dari *Active Learning* dan *Deep Learning* ke dalam sebuah proses yang menekankan pada pengalaman pelajar secara menyeluruh, bukan hanya pada konten dan metode pengajaran.²⁹ ADLX juga memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan pengalaman belajar holistik yang memengaruhi kedalaman dan daya tahan belajar siswa melalui interaksi mental, fisik, dan emosional dengan materi pembelajaran, serta penggunaan media dan teknologi yang beragam.

ADLX dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan diyakini memiliki pengaruh terhadap karakter dan hasil belajar siswa.³⁰ Hal ini selaras dengan pemikiran John Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman menunjukkan

²⁸ Isnawati, dkk., "Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis *Active Deep Learner Experience* (ADLX) dan Karakter Relegius terhadap Sikap Bergotong-Royong Siswa," *Research and Development Journal Of Education* Vol. 9 No. 2 (2023), 524.

²⁹ Noor Lailie & Galuh Kartika Dewi, "Pengaruh Pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX) Terhadap Hasil Belajar Siswa SDIT Permata Mulia Mojokerto," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 7 No. 1 (2022), 23.

³⁰ Rosdiana Syamsuddin, dkk., "Pengaruh Desain Alur Pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner Experience*), Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa di SDIT Ikhtiar Makassar," *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No.1 (2023), 25.

bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengalaman belajar yang nyata.³¹ Teori ini mendukung dan sejalan dengan pelaksanaan metode *Active Deep Learner Experience* (ADLX) di SDIT Bina Insani kota Kediri, di mana peserta didik terlibat dalam aktivitas yang mengharuskan partisipasi aktif dan refleksi mendalam.

3. Tujuan *Active Deep Learner Experience* (ADLX)

Metode *Active Deep Learner Experience* (ADLX) memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, mendalam, dan bermakna dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat dari pengalaman belajar.³² Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengaktifkan siswa dalam setiap proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pelaku aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan.³³ Metode ADLX juga mendorong pemahaman yang mendalam terhadap materi melalui berpikir kritis, analitis, dan reflektif, sehingga peserta didik mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Selain itu, metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang utuh dan menyeluruh, melibatkan interaksi siswa dengan

³¹ Ria Novianti, dkk, "Parenting Di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022), 6090–6101.

³² Ficky Uwais Alqarny dan Mujiburrohman, "Desain Kurikulum Terpadu dengan Pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience)," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023), 729.

³³ Muslim Fikri, *Penerapan Model Pembelajaran ADLX (Active Deep Learner experience) untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto* (Tesis UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 16

materi, guru, teman sebaya, serta lingkungan sekitar. Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar mereka, sekaligus memperkuat karakter spiritual dan sosial melalui integrasi nilai-nilai agama islam.³⁴ Dengan demikian metode ADLX tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengalami transformasi diri secara holistik dalam aspek duniawi atau ukhrowi.³⁵

4. Langkah-langkah *Active Deep Learner Experience* (ADLX)

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX) pada siswa SDIT Bina Insani kota Kediri, secara urut yaitu pembelajaran Terpadu. Pembelajaran Terpadu merupakan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara tuntas, karena tidak hanya memberikan pengetahuan dan wawasan kognitif, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap dan keterampilan. Lebih lanjut, *Embedded Learning* tidak sebatas menerapkan ilmu pada urusan dunia, akan tetapi akhirat juga dapat menjadi sasaran utama dalam suatu hasil pembelajaran.³⁶ Dalam hal ini, “Terpadu” memiliki penjelasan³⁷, yaitu sebagai berikut:

- a. Telaah

³⁴ Damai Ari Kontesa, dkk., “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Active Deep Learner Experience* dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar,” 1417.

³⁵ Mohamed Bahgat, *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*, 36

³⁶ Isnawati, dkk., “Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis *Active Deep Learner Experience* (ADLX) dan Karakter Relegius terhadap Sikap Bergotong-Royong Siswa,” 523.

³⁷ JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, 2017), 160.

Menggunakan aktivitas Tadabur dan Tafakur untuk mempelajari konsep dasar materi. Telaah membantu peserta didik memasuki topik bahasan atau materi yang akan dipelajari melalui aktivitas pengamatan indra (membaca, mendengar, melihat, dan menyimak) untuk menemukan informasi yang relevan pada saat pembahasan materi.

b. Eksplorasi

Proses menggali pengetahuan melalui berbagai aktivitas. Untuk meningkatkan minat belajar dan mengurangi kebosanan siswa, tahap ini dirancang untuk memberikan tingkat keterlibatan dan konsentrasi yang tinggi. Pengalaman ini meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa.

c. Rumuskan

Menghasilkan kesimpulan dari hasil eksplorasi dengan menggunakan berbagai cara penyajian. Dengan menggunakan tahapan ini, siswa dilatih untuk berpikir secara analitis, logis, dan sistematis tentang data empiris yang ada, membuat kesimpulan, dan merancang penyajian hasil kesimpulan. Hal ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom yang menempatkan analisis sebagai salah satu tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam proses belajar.³⁸

d. Presentasikan

Membahas atau menjelaskan rumusan hasil eksplorasi. Proses di mana siswa menyampaikan hasil pengamatan dan

³⁸ Ferdinal Lafendry, "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–12.

kesimpulan mereka berdasarkan hasil analisis melalui media tertulis, lisan, atau lainnya. Kemudian ada diskusi dan tanggapan dari siswa lain dan guru untuk menyempurnakan rumusan. Siswa akan mengalami pengalaman menghormati orang melalui kegiatan ini.

Menurut teori sosial konstruktivis menjelaskan bahwa peserta didik belajar lebih baik ketika mereka berkolaborasi dan saling bertukar ide.³⁹ Dalam metode ADLX, kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama.

e. Aplikasikan

Menggunakan informasi yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah dan mengaitkannya dengan bidang yang relevan. Tahap di mana guru mengarahkan siswanya untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah terbimbing dengan menggunakan hasil penelitian, di mana guru harus berperan sebagai fasilitator utama, hal ini sesuai dengan teori *Cognitive Apprenticeship* oleh Allan Collins, John Seely Brown, dan Susan Elizabeth Newman menjadi relevan di sini, yang menekankan belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan ahli.⁴⁰ Guru

³⁹ Ermis Suryana, dkk, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2070–80.

⁴⁰ Ulfatun Nikmah and Fajar Arianto, "Pengaruh Penerapan Model Cognitive Apprenticeship Terhadap Kreativitas Kepribadian Siswa," *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya* 8, no. 1 (2017): 1–6.

tidak lagi hanya berperan sebagai informasi, tetapi lebih sebagai pembimbing atau mentor yang mengarahkan proses berpikir kritis.

f. Duniawi

Menerapkan pelajaran ke dunia nyata. Di sini, guru menekankan hubungan antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan tindakan sehari-hari.

g. Ukhrowi

Menerapkan hasil pembelajaran yang diperoleh dalam melakukan pengabdian kepada Allah SWT. Guru menekankan pada hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan peluang untuk menjadi tabungan amal akhirat, dan membiasakan siswa untuk melakukan perbuatan baik sesuai perintah Allah SWT.

Pendekatan pembelajaran model Terpadu ini memberikan proses pembelajaran secara utuh yang tidak hanya mengajarkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap dan keterampilan ketertarikan terhadap dunia itu terbatas, tetapi juga mengarah pada transmisi ilmu pengetahuan yang terbatas pada kepentingan terhadap dunia. Menjadikan akhirat sebagai fokus utama hasil pembelajaran, tidak hanya menjadikan pemikiran lebih baik, akan tetapi juga menghasilkan siswa yang lebih baik dalam berdzikir. Sekolah Islam Terpadu menjadi salah satu alternatif bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Sistem *full day school* memuat kurikulum, yaitu gabungan antara kurikulum Dinas Pendidikan dan Kurikulum

Khusus JSIT, dirancang untuk mengembangkan siswa yang bermoral dan berkarakter sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional.⁴¹

Tahap perencanaan metode ADLX melibatkan beberapa langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai berikut:

1) Pengembangan silabus.

Pada langkah ini, guru menganalisis Kompetensi Dasar (KD) serta memastikan bahwa silabus yang disusun mencakup keislaman yang menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu. Penguatan nilai-nilai ini diselaraskan dengan standar mutu kekhasan sekolah islam terpadu yang memberikan panduan tambahan pada aspek keislaman di setiap mata pelajaran.⁴²

2) Penyusunan program tahunan dan program semester.

Dalam tahap ini, guru merencanakan distribusi materi secara sistematis dalam jangka waktu satu tahun dan semester. Penyusunan ini dilakukan dengan memperhatikan alokasi waktu yang cukup untuk setiap tema dan subtema

⁴¹ Rosdiana Syamsuddin, dkk., "Pengaruh Desain Alur Pembelajaran ADLX (Active Deep Learner Experience), Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa di SDIT Ikhtiar Makassar," *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No.1 (2023), 25.

⁴² JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, 2017), 169.

pembelajaran, termasuk pencapaian indikator yang telah ditetapkan.⁴³

3) Penyusunan modul ajar.

Format modul ajar ini berfokus pada tiga komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, alur kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Rancangan pembelajaran ini kemudian dirumuskan dalam prinsip TERPADU yang merupakan pengembangan dari pendekatan saintifik (5M). prinsip TERPADU ini merupakan penekanan pada hubungan antara pengetahuan duniawi dan ukhrowi, serta mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi dan mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Dengan demikian, keseluruhan proses perencanaan ini mencerminkan pentingnya persiapan yang matang dalam penerapan metode ADLX. Dalam perjalanan pelaksanaan pembelajaran ADLX, ada beberapa jenis aktivitas yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Aktivitas pembuka (*opener*)

Setiap sesi harus dimulai dengan aktivitas pembuka.

Tujuan dan aktivitas pembuka ini bervariasi tergantung pada tujuan sesi. Beberapa pembuka bertujuan untuk memecahkan

⁴³ Hariman Surya Siregar, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Kota Bogor: Arabasta Media, 2023), 23.

⁴⁴ Bambang Apriansyah, dkk, "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Terpadu Di Sekolah Dasar," *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023), 115–27.

kebekuan, yang lain digunakan untuk meninjau sesi sebelumnya, atau membantu mempersiapkan diri untuk sesi baru, dan lain-lain.

2) Aktivitas penutup (*clouser*)

Fasilitator perlu memikirkan cara menutup sesi pembelajaran dengan lancar daripada menutupnya secara tiba-tiba. Kegiatan penutup dianggap sebagai peluang bagus untuk mengakhiri hari dengan positif, mendengarkan umpan balik, merangkum poin-poin utama, menilai peserta didik, serta membuat komitmen untuk tindakan di masa depan, dan lain-lain.

3) *Energizer*

Digunakan saat diperlukan untuk meningkatkan tingkat energi peserta didik.

4) Menghubungkan dan meringkas (*linking and summarizing*)

Menghubungkan adalah proses menyatukan bagian-bagian pembelajaran yang berbeda sehingga peserta didik dapat melihat alur pembelajaran dengan jelas dan membantu fasilitator bergerak lancar menuju pencapaian hasil pembelajaran. Meringkas adalah memberikan penjelasan pembelajaran penting pada hari itu: menyusunnya dalam bentuk yang sederhana dan membungkusnya sesekali. Hal ini

membantu peserta didik untuk tetap fokus dan memungkinkan mereka mengkristalisasi pesan-pesan utama.⁴⁵

Sementara itu, tahap evaluasi dalam model ADLX bertujuan untuk mengukur dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Evaluasi ini bersifat autentik dan dibagi menjadi tiga jenis penilaian yang terintegrasi, yaitu *assesment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*.⁴⁶ Masing-masing penilaian ini memiliki tujuan spesifik dalam membantu peserta didik mencapai pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

1) *Assesment For Learning* (AfL),

Merupakan penilaian yang bersifat formatif, dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan hasil belajar. Guru menggunakan berbagai teknik seperti observasi. Kuis singkat, diskusi, dan jurnal belajar. Penilaian ini membantu guru menilai pemahaman dan kemajuan peserta didik secara kontiny, sehingga dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif.

2) *Assessment as learning* (AaL),

⁴⁵ Mohamed Bahgat, *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles* (SeGa Group LCC, 2018), 122.

⁴⁶ JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, 171.

Menekankan pada pentingnya keterlibatan peserta didik dalam menilai proses belajar mereka sendiri. Penilaian diri dan penilaian rekan sejawat digunakan untuk mendorong refleksi kritis mengenai kemajuan pembelajaran. Alat-alat seperti kartu refleksi dan rubrik penilaian memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan mereka, sekaligus mengembangkan kemampuan reflektif yang esensial dalam pembelajaran yang mendalam.⁴⁷

3) *Assessment of learning* (AoL)

Di sisi lain, bersifat sumatif dan dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk mengukur hasil pencapaian secara keseluruhan. Tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan proyek akhir adalah beberapa teknik yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi kognitif dan keterampilan. Penilaian ini memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan materi dan keterampilan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai, serta digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai prestasi akademik peserta didik.⁴⁸

⁴⁷ Fikri, *Penerapan Model Pembelajaran ADLX (Active Deep Learner experience) untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto* (Tesis UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 22.

⁴⁸ Amalia Nurlitasari and Tasman Hamami, "Assessment As, For, Dan Of Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 09, no. 04 (2023): 1556–67.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Active Deep Learner Experience* (ADLX)

Adapun kelebihan dari metode *Active Deep Learner Experience* (ADLX) yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam dan berharga. Karena itu, mereka akan selalu ingat apa yang diajarkan.
- b. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan.
- c. Siswa tidak hanya diajarkan tentang materi di kelas. Kegiatan ini juga diajarkan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga diajarkan tentang hubungan antara pengabdian kepada Allah SWT dan menabung pahala.

Sedangkan kekurangan dari metode *Active Deep Learner Experience* (ADLX) yaitu, sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran harus dilakukan dari tahapan paling atas ke tahapan paling bawah, yang berarti membutuhkan waktu yang banyak.
- b. Jika guru gagal menyelesaikan semua tahapan sebuah pelajaran, maka guru harus mengulanginya sebelum hari berikutnya agar dapat mempertahankan hubungan antara materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan materi yang akan diajarkan selanjutnya.

- c. Guru harus banyak mempersiapkan beragam kreatifitas seperti *icebreaking* yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.⁴⁹

B. Introflex

Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) telah melaksanakan pengembangan model pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX). Dalam model pembelajaran ini, guru menggunakan sistem yaitu Introflex merupakan singkatan dari (Individualisasi, Interaksi, Observasi, dan Refleksi) dan pendekatan Terpadu (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi). JSIT Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berupaya mengembangkan pedoman dukungan kelembagaan.

1. Individualisasi

Individualisasi dalam pembelajaran. Artinya dalam proses belajar seseorang harus diperlakukan berdasarkan perkembangan kognitifnya. Kunci keberhasilan pembelajaran terletak pada keefektifan materi yang diterima atau dipelajari siswa. Individualisasi berfokus pada suatu pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Meskipun tujuan pembelajaran sama untuk semua siswa, siswa dapat mempelajari materi dengan kecepatan yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan belajarnya.

2. Interaksi

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ustzh. Umi Rodiyah, Guru PAI SDIT Bina Insani Kota Kediri, 24 Februari 2025.

Interaksi merupakan suatu peristiwa ketika dua orang atau lebih hidup bersama dan mereka saling mempengaruhi, menghasilkan hasil bagi satu sama lain, dan berkomunikasi satu sama lain.⁵⁰ Dalam pengalaman belajar dapat dicapai dengan melalui interaksi positif yang terjalin antara siswa dengan guru, antara siswa dengan sesamanya, dan antar siswa dengan materi pembelajaran. Interaksi yang dibangun dalam proses pembelajaran perlu bersifat multiarah untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa. Dengan cara ini, interaksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi dan pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan refleksi dan pada akhirnya mendorong mereka untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya. Tiga bidang penting interaksi antara guru dan siswa yaitu berupa dukungan emosional, pengorganisasian kelas, dan dukungan kelas., dan dukungan kelas.

3. Observasi

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data, khususnya dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dapat dipahami sebagai “andalan perusahaan etnografi”.⁵¹ Artinya observasi adalah suatu proses mengamati secara sistematis aktivitas manusia dan tatanan fisik, dan aktivitas tersebut secara terus menerus

⁵⁰ Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi, dkk., “Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti,” *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Vol. 4 No. 1 (2016), 3.

⁵¹ Patricia A. Adler & Peter Adler, *Membership Roles in Field Research* (Newbury Park: CA: Sage Publication, 1987).

muncul dari tempat aktivitas alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu, observasi merupakan bagian penting dari kerja lapangan etnografi.

Observasi dapat diklasifikasikan sebagai teknik non-tes. Dalam hal ini merupakan sebagai alat pengumpul data dengan proses sistematis untuk memantau dan mencatat perilaku siswa secara individu dan kolektif. Selain itu, observasi dianggap sebagai alat penilaian yang paling tepat untuk mengakses ranah afektif dan psikomotorik seorang siswa. Maka dari itu, perlunya melakukan observasi yang mendetail dan sensitif agar benar-benar memahami apa yang dilakukan seseorang, memahami perilakunya, mengenali prestasi seseorang, dan menciptakan peluang untuk pembelajaran lebih lanjut.

4. Refleksi

Refleksi merupakan suatu konsep yang sering kita ketahui setiap hari. Kita harus bisa membedakan terkhusus dalam bidang pendidikan, dalam pengertian umum orang mengatakan bahwa refleksi adalah melihat kembali ke belakang. Namun dalam pendidikan, refleksi diartikan sebagai berpikir melalui pemahaman dan pembelajaran.⁵² Refleksi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang berkesinambungan. Dalam artian refleksi adalah suatu tindakan yang dapat meningkatkan profesionalisme dan merupakan kunci dalam pendidikan baik bagi guru atau siswa yang sedang belajar.⁵³

⁵² Louise Aronson, "Twelve Tips For Teaching Reflection at All Levels of Medical Education," *Medical Teacher, University of California, USA* 33(3), 200-5 (2011).

⁵³ dr. Rika Lisiswanti, "Refleksi: Pentingkah bagi Dosen Pendidikan Kedokteran?," *Jurnal Kedokteran* Vol. 3 No. 2 (2013), 15.

Refleksi atas tindakan dapat mengacu pada refleksi yang terjadi sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Pada umumnya, seorang guru dengan cermat mempertimbangkan mengapa mereka menggunakan model atau pendekatan tertentu sebelum mereka mulai belajar. Refleksi tindakan adalah kegiatan refleksi diri yang relatif komperhensif tentang praktik pembelajarannya dan meningkatkan tanggung jawab dan akuntabilitasnya terhadap keputusan dan pilihan dalam praktik pembelajarannya.

Seorang guru juga perlu menerapkan Introfleksi. Dalam artian perlu untuk memahami keunikan masing-masing siswa (Individuasi), berinteraksi secara aktif (Interaksi), menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengamati materi (Observasi), dan terakhir melatih siswa dalam menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran (Refleksi).

Introfleksi merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang bersifat individual dan dilaksanakan oleh guru. Guru harus menciptakan peluang, menanggapi kebutuhan siswa di kelas, dan mengetahui seluruh karakteristik siswa di kelas. Dalam hal ini, dialog yang dilakukan guru harus mampu merangsang siswa dengan cara tersebut. Seorang tidak bisa berinteraksi hanya sebagai pembelajar pasif yang hanya mendengarkan penjelasan guru saja, namun perlu untuk menciptakan adanya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan

siswa, siswa dengan materi pembelajaran, serta siswa dengan lingkungan.⁵⁴

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Pembelajaran merupakan perubahan yang terjadi pada perilaku mendasar yang relatif konstan dan merupakan hasil observasi dan latihan. Dalam bukunya Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Slameto menjelaskan bahwa belajar yaitu sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan perubahan-perubahan baru dalam tingkah laku secara keseluruhan sebagai akibat dari mengalami interaksi dengan lingkungan.⁵⁵

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana yang mengkondisikan atau yang dapat merangsang seseorang untuk menjadi terbiasa dalam belajar dengan baik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵⁶

Menurut Corey seperti yang telah dikutip oleh Syaiful Sagala, pembelajaran merupakan pengendalian secara sadar terhadap lingkungan seseorang untuk memungkinkan seseorang berperilaku

⁵⁴ Aziz, "Manajemen Kurikulum Berorientasi ADLX (Active Deep Leaner Experience) dengan Pendekatan Terpadu : Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Surabaya," (Tesis Universitas Negeri Sunan Gunung Djati), 12.

⁵⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

⁵⁶ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 110.

tertentu dalam kondisi tertentu atau menghasilkan respons, terhadap situasi tertentu.⁵⁷

Pembelajaran juga didefinisikan sebagai kegiatan yang dikerjakan guru secara sistematis dengan tujuan agar siswa lebih aktif lagi dalam belajar. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran yakni mengajarkan peserta didik dengan prinsip akademis yang menjadi penentu dalam sebuah keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran yakni proses interaksi dua arah dengan rincian guru sebagai pendidik dan siswa sebagai objek belajar.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang disengaja dan sadar yang dilakukan oleh guru untuk siswa atau peserta didik mengambil bagian dalam proses belajar yang aktif dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran agama Islam merupakan proses kegiatan belajar mengajar pada individu maupun sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang materi agama islam pada orang yang ingin memperdalam pengetahuan ajaran islam, baik secara praktek atau muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Pelejaran agama islam yang diajarkan bisa berupa hubungan dengan Allah atau hubungan dengan manusia.⁵⁸

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang diberikan melalui ajaran agama Islam, yaitu melalui

⁵⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

⁵⁸ Yulia Syafrin, dkk, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 72–77.

bimbingan dan perawatan untuk siswa agar setelah lulus sekolah mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah mereka yakini secara menyeluruh, dan menjadikannya sebagai pandangan hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁹

Maka dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas, bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Dasar-Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama islam disekolah memiliki beberapa landasan, diantaranya:

- a. Dasar Yuridis/Hukum. Dasar ini berasal dari undang-undang, yang tertera sebagai berikut:
 - 1) Dasar ideologi negara, yakni Pancasila. Sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.
 - 2) Dasar konstitusional yakni UUD '45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaan itu.
- b. Aspek Al-Qur'an dan Al-Hadits
 - a) Q.S An-Nahl ayat 125

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. [Q.S an-Nahl (16): 125].⁶⁰*

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mengacu pada pengembangan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa. Kurikulum ini mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada berbagai tingkatan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Menengah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mantap tentang ajaran agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang menanamkan nilai dalam diri siswa. Selain itu, pembelajaran pendidikan agama Islam dianggap monoton karena dengan menghafal ayat al Qur'an dan ceramah. Kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat mengubah proses pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kurikulum merdeka belajar akan

⁶⁰ Q.S an Nahl (16): 125.

berfokus pada kegiatan dalam bentuk proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar pancasila dan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.⁶¹

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan pada aspek pengembangan peserta didik, seperti berpikir kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Pendidikan Agama Islam dalam konteks "Merdeka Belajar" menekankan pada penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia, dan alam, serta adaptasi dengan manusia dalam upaya pencapaian hubungan yang saling menghargai dan membantu.

3. Ruang Lingkup

Dalam bukunya yang berjudul "Metodik Pengajaran Agama Islam," Dzakiah Darajat menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam terdapat enam aspek yaitu,⁶² berupa:

a. Pengajaran Keimanan

Ilmu Tauhid adalah istilah lain untuk pengajaran keimanan ini, yang membahas tentang keesaan Allah. Yang paling penting yaitu, kita dapat mengajarkan siswa untuk selalu beriman, menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.

b. Pengajaran Akhlak

Tujuan dari pengajaran akhlak ini adalah untuk mengajarkan peserta didik nilai-nilai kebaikan sehingga mereka dapat senantiasa

⁶¹ Nur Zaini, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Cendekia* Vol. 15 No. 1 (2023), 125.

⁶² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63.

mencerminkan akhlakul karimah. Dalam proses belajar, akhlak sangat penting karena ilmu tanpa akhlak tidak sempurna.

c. Pengajaran Ibadah

Hal yang paling penting dalam pengajaran ibadah ini adalah mengajarkan peserta didik untuk melakukan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Baik ibadah yang diwajibkan oleh Allah maupun ibadah sunnah.

d. Pengajaran Fiqih

Pada dasarnya, fiqh mengajarkan hukum Islam, yang memiliki sumber yang jelas, seperti al Qur'an dan Hadits, serta dalil syar'i lainnya.

e. Pengajaran al Qur'an

Dalam al Qur'an mengajarkan cara membaca al Qur'an yang benar yang sesuai dengan ilmu tajwid. Bukan hanya tidak mengajarkan membaca, tetapi juga mengajarkan kita untuk memahami makna ayat yang kita baca.

f. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh ini berisi tentang informasi sejarah tentang perkembangan umat Islam. Selain belajar tentang perkembangan Islam sejak zaman Rasulullah, tujuannya adalah agar kita dapat memahami dan mencintai Islam sebagai agama dan pedoman hidup bagi mereka yang menganutnya.

4. Capaian Pembelajaran

Adapun Capaian pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada setiap fase yaitu:

- a. Fase A (usia Mental $\leq$ 7 Tahun, Umumnya Kelas I dan II), berdasarkan elemen:

Tabel 2.1 Capaian pembelajaran fase A

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadits	Peserta didik mampu mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, terutama harakat fathah, kasroh, dan dommah, mampu melafazkan <i>taawwudz</i> , <i>basmalah</i> , dan <i>hamdalah</i> .
Akidah	Peserta didik mampu menyebutkan rukun iman terutama iman kepada Allah melalui nama-nama-Nya yang agung (asmaulhusna) al-Ahad, dan mampu menyebutkan nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya, mengenal Allah lewat bacaan asmaulhusna <i>ar-Rahman</i> dan <i>ar-Rahim</i> , <i>al-Malik</i> dan <i>al-Quddus</i> .
Akhhlak	Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif, baik untuk dirinya maupun sesama

	<p>manusia, seperti ucapan terima kasih, terbiasa bertutur kata lembut dan jujur, terutama kepada orang tua, guru, dan teman. Peserta didik memahami pentingnya menyayangi dan berempati kepada sesama. Peserta didik juga terbiasa hidup bersih, rapi, dan teratur sebagai cerminan dari nilai keimanan.</p>
Fiqih	<p>Peserta didik mampu membaca dua kalimah syahadat (<i>syahadatain</i>) dengan benar dan memahami maknanya sebagai tanda keislaman. Peserta didik mampu menerapkan tata cara bersuci dengan baik dan mampu mempraktikkan ketentuan wudu dan doa setelahnya, serta hikmah hidup bersih. Peserta didik juga mengenal ketentuan dan nama-nama shalat fardu dan waktu pelaksanaannya.</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Peserta didik mampu menceritakan kisah beberapa nabi yang wajib diimani dan mampu menceritakan secara sederhana masa anak-anak, remaja, dan dewasa Nabi Muhammad saw.</p>

- b. Fase B (Usia Mental $\pm$ 8 Tahun, Umumnya Kelas III dan IV),
berdasarkan elemen:

Tabel 2.2 Capaian pembelajaran fase B

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadits	Peserta didik mampu mengenal huruf hijaiyah bersambung dan berharakat serta mempraktikkannya dalam bacaan surah-surah pendek Al-Qur'an.
Akidah	Peserta didik mampu mengenal para nabi dan rasul Allah Swt., mengenal nama-nama Allah yang agung (asmaulhusna) <i>as-Salam, al-Khaliq, al-Maalik, al-Quddus, as-Salam, al-Mukmin.</i>
Akhlaq	Peserta didik mampu menjelaskan dan menerapkan adab berpakaian menurut syariat Islam, mampu menyebutkan tanda berbakti kepada kedua orang tua dan guru, menghormati orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama, mampu membaca kalimah tayyibah

	<i>subhānāllah, māsyā Allāh, insyā Allāh, dan Allāhu akbar</i> beserta artinya, serta mampu menunjukkan adab bergaul dengan teman baik yang seagama maupun beda agama.
Fiqih	Peserta didik mampu mengenal, mempraktikkan gerakan, serta menghafal bacaan shalat fardu dengan baik, mampu menirukan bacaan zikir sesudah shalat, mengenal ketentuan dan hikmah puasa.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu mengenal kisah-kisah beberapa nabi, seperti kisah dan keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ismail a.s., dan Nabi Nuh a.s.

- c. Fase C (Usia Mental $\pm$ 8 Tahun, Umumnya Kelas V dan VI),
berdasarkan elemen:

Tabel 2.3 Capaian pembelajaran fase C

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadits	Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

	serta menjelaskan kandungan beberapa surat pendek yang dihafalnya dengan bahasa sederhana.
Akidah	Peserta didik mengetahui asmaulhusna, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan melalui nabinya, serta mampu menjelaskan arti qadā' dan qadar dengan bahasa yang sederhana.
Akhlaq	Peserta didik mulai mengenal ketentuan Allah Swt. tentang arti perilaku menghargai dan menghormati sesama manusia, baik yang seagama maupun beda agama. Peserta didik juga memahami makna meminta maaf dan memberi maaf sehingga terbentuk pribadi yang penyayang dan memahami makna peduli terhadap lingkungan hayati sebagai bagian dari ajaran Islam yang utama.

Fiqih	Peserta didik mampu menjelaskan secara sederhana beberapa konsep terkait makna usia balig atau dewasa serta dampak yang menyertainya, baik dari tinjauan fikih atau ilmu biologi. Peserta didik juga mampu memahami ketentuan dan praktik shalat dhuha, arti zakat fitrah, sedekah, hadiah, serta ketentuan agama terkait makanan yang halal dan haram.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati pembelajaran yang bisa diambil (<i>'ibrah</i>) dari beberapa kisah dari Nabi Isa a.s., Nabi Ismail a.s., dan keteladanan dari sahabat nabi, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.